

Dampak Objek Wisata Rumah Apung terhadap Pendapatan Taksi Perahu di Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan

Andi Nur Aulia Ananda¹

A Muh. Yushan Patawari²

Andi Somp³

¹²³Universitas Puangrimaggalatung

nuralia@gmail.com¹

yushanandi@gmail.com²

andisompa07@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak objek wisata rumah apung terhadap pendapatan taksi perahu di danau tempe kabupaten wajo provinsi sulawesi selatan. Penelitian ini menggunakan metode dengan metode wawancara (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Responden dalam penelitian ini yaitu supir taksi perahu yang ada di Danau Tempe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara yang dipandu dengan kuesioner yang telah diperisapkan terlebih dahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan taksi perahu terhadap objek wisata rumah apung di Danau Tempe mencapai Rp. 200.000 - Rp. 300.000 perbulan. Jumlah tarif taksi perahu yang diberikan kepada wisatawan berkisar Rp. 10.000 perorang dengan jumlah penumpang maksimal 5 - 7 orang per perahu. Para penyedia layanan taksi perahu menyediakan fasilitas berupa pelampung, kursi turis, dan juru bahasa bagi wisatawan yang berasal negara asing. Jumlah pendapatan taksi perahu dapat berubah pada waktu tertentu terutama pada saat banjir dan kenaikan tarif BBM..Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan bahwa layanan taksi perahu layak untuk dijalankan dan menguntungkan.

Kata Kunci : *Taksi Perahu, Danau Tempe*

Pendahuluan

Danau Tempe merupakan salah satu objek wisata dengan daya tarik wisata berupa sebuah kawasan danau dan anak sungai yang banyak dihuni oleh masyarakat lokal yang bergantung kehidupan sehari-harinya di kawasan ini (Ambo Upe et al., 2019). Selain itu, Danau Tempe memiliki potensi untuk mendukung keberlangsungan hidup manusia untuk bermukim disekitarnya. Kota Sengkang sebagai pusat kota tiap tahunnya mengalami pertambahan jumlah penduduk yang menyebabkan semakin sulitnya memenuhi kebutuhan perumahan atau tempat tinggal (Misran Agustiawan et al., 2013). Keterbatasan lahan dipusat kota menyebabkan terjadinya pergeseran pemukiman kearah pinggiran kota, wilayah yang berada di pinggiran Danau Tempe, yang memiliki potensi baik berupa area persawahan, perkebunan, dan sungai yang merupakan sumber mata pencaharian masyarakat.

Pentingnya mengembangkan sektor-sektor unggulan berbasis keunikan/kekhasan daerah akan mempercepat pertumbuhan ekonomi regional. Pembangunan pariwisata sebagai sektor unggulan diharapkan dapat menjadi salah

satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir danau tempe, hal ini dapat dilihat dari kontribusi pariwisata pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan peluang kerja, peningkatan pendapatan masyarakat. Selain sebagai salah satu penghasil ikan air tawar terbesar, danau juga dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman penduduk di atas air dengan sistem rumah terapung (Rosmaladewi, 2021).

Danau Tempe yang memiliki potensi usaha nelayan dalam menangkap ikan dan merupakan sumber penghasilan masyarakat nelayan terutama yang bermukim di danau (Rumah Terapung) sudah selayaknya sejahtera. Tetapi di sisi lain masih banyak penduduk yang ada di wilayah Kecamatan Tempe terutama yang bermukim di sekitar Danau Tempe memiliki permasalahan ekonomi sehingga bekerja sampingan dengan penyedia jasa transportasi untuk para wisatawan yang ingin mengunjungi wisata rumpah apung danau tempe. Pemukiman terapung yang ada di Danau Tempe merupakan Destinasi utama yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal dan asing. Khusus untuk wisatawan lokal menurut data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Wajo Terjadi Lonjakan yang cukup signifikan tiap tahunnya. Dari tahun 2014 - awal tahun 2016 terdapat kenaikan wisatawan asing sebesar 55%. Ini menunjukkan bahwa Danau Tempe masih menjadi primadonna kunjungan wisatawan (Ambo Upe et al., 2019). Fenomena ini harus cepat ditanggapi oleh pemerintah setempat dan stake holder lain yang ada di kawasan ini termasuk masyarakat. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan asing yang berkunjung maka masyarakat harus tanggap dalam memanfaatkan peluang ini. Salah satu bentuk pemanfaatan yang harus dilakukan oleh masyarakat pesisir Danau Tempe adalah menambah penyedia jasa transportasi untuk para wisatawan sehingga masyarakat yang awalnya hanya bekerja sebagai nelayan akhirnya bekerja sampingan dengan penyedia jasa transportasi tersebut untuk meningkatkan pendapatan nelayan yang awalnya menurun menjadi naik.

Masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir danau tempe, sebelum adanya wisata rumah apung di Danau Tempe, ada beberapa masyarakat yang sudah memiliki pekerjaan namun ada juga masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tapi setelah adanya wisata rumah apung masyarakat yang belum memiliki pekerjaan menjadi memiliki pekerjaan seperti penyedia layanan taksi perahu bagi wisatawan. Pendapatan yang awalnya cukup rendah akhirnya berubah menjadi lebih baik karena adanya wisata rumah apung yang mampu membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang berdampak sangat besar bagi pendapatan masyarakat Danau Tempe.

Rumah Terapung

Rumah bugis pada umumnya di sulawesi selatan berdiri di atas daratan dengan konstruksi panggung akan tetapi salah satu daerah di Sulawesi Selatan, tepatnya di Danau Tempe, Kabupaten Wajo memiliki keunikan tersendiri karena mengapung di atas permukaan yang di kenal sebagai rumah kalampang atau rumah terapung.. Hal ini memunculkan pertanyaan Bagaimana karakteristik Rumah Bugis yang terdapat pada Rumah Terapung Di danau Tempe serta Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi komponen yang mengkarakterkan Rumah Bugis pada Rumah Terapung di Danau Tempe.

Danau Tempe merupakan salah satu tempat wisata yang sangat potensial untuk dikunjungi. Panorama wisata alam menjadi hal yang sangat menarik bagi wisatawan yang berkunjung. Berbagai keunikan dapat ditemui seperti rumah terapung milik nelayan yang berada di tengah danau. Danau Tempe memiliki potensi

untuk menjadi kawasan ekowisata di mana luasannya 14.406 Ha yang pada musim hujan akan meluas menjadi sekitar 48.000 Ha. Potensi wisata yang ada, mencakup daya tarik pemandangan alam, daya tarik fauna, daya tarik rumah terapung dan daya tarik festival Danau Tempe.

Salah satu kunci keberhasilan dari kegiatan pariwisata adalah potensi yang dimiliki dari objek wisata tersebut sebagai daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung, baik wisatawan Nusantara maupun Mancanegara. Salah satu potensi wisata yang menjadi daya tarik sebagai destinasi yang diminati wisatawan adalah wisata alam (Dwi et al., 2019).

Potensi ekowisata yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan salah satunya adalah Danau Tempe. Danau Tempe, salah satu dari 23 danau yang ada di Sulawesi Selatan, terletak di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidrap, dan Kabupaten Soppeng. (Burhanuddin et al., 2020). Danau Tempe merupakan salah satu tempat wisata yang sangat potensial untuk dikunjungi. Panorama wisata alam Danau Tempe menjadi hal yang sangat menarik bagi para wisatawan yang berkunjung. Berbagai keunikan dapat ditemui seperti jejeran rumah terapung milik nelayan di tengah danau (Irianti et al., 2016). Melihat banyaknya potensi pariwisata yang dimiliki, maka perlu dilakukan pengelolaan dalam pengembangan wisata perairan di Danau Tempe. Upaya pengelolaan yang optimal suatu kawasan wisata memerlukan informasi mengenai karakteristik dan potensi dari perairan itu sendiri. Dengan adanya informasi tersebut dapat mencari alternatif pengelolaan yang akan dilakukan untuk dapat memanfaatkan sumberdaya danau secara optimal dengan tetap mempertahankan kelestarian sumberdaya dan fungsi ekosistem perairan tersebut secara berkelanjutan.

Teori Pendapatan Nelayan Danau Tempe

Masyarakat kawasan Danau Tempe merupakan masyarakat majemuk yang umumnya terdiri dari nelayan, pengolah ikan, pedagang, buruh, dan penyedia jasa transportasi (Surur, 2014). Masyarakat kawasan Danau Tempe yang bermukim di pinggiran danau seringkali diasumsikan dengan kondisi ekonomi yang belum sejahtera dan kesehatan lingkungan yang belum layak, serta pendidikan yang masih rendah (Ramadhan, Triyanti, & Koeshendrajana, 2017). Dinamika masyarakat dengan kompleksitas masalah yang dihadapi membutuhkan strategi komprehensif untuk dapat menyelesaikan masalah masyarakat kawasan Danau Tempe (Surur, 2014).

Masalah yang umum dihadapi masyarakat kawasan Danau Tempe antara lain tingkat kemiskinan (ketidak pastian ekonomi), kerusakan sumberdaya, dan kesehatan lingkungan, serta pemanfaatan kawasan perairan danau bagi nelayan untuk mengakses terbuka dan akses terbuka terbatas (Nugroho & Atmaja, 2014). Hasil Penelitian Ulfa 2018, menemukan persoalan yang dihadapi masyarakat nelayan adalah tingkat kemiskinan, kerusakan sumberdaya pesisir, dan rendahnya kemandirian organisasi sosial, serta infrastruktur belum memadai dan kesehatan lingkungan pemukiman.

Pemetaan permasalahan pada suatu daerah dapat menjadi salah satu pendekatan untuk menyusun strategi penyelesaian masalah pada daerah tersebut (Haerunnisa, Budimawan, Alam Ali, & Burhanuddin, 2015; Aisyah & Nomosatryo, 2016). Kompleksitas permasalahan masyarakat kawasan Danau Tempe perlu dipetakan, agar diketahui permasalahan apa yang terjadi, masalah apa dan mana yang perlu diselesaikan segera, dan bagaimana strategi penyelesaian masalah tersebut (Suprijanto, 2006). Danau Tempe merupakan Danau terluas di Provinsi

Sulawesi Selatan dan memiliki potensi pariwisata alam (Nadjib, 2016). Danau Tempe memiliki potensi pariwisata alam, dan juga memiliki potensi wisata sejarah dan budaya. Secara administrative Danau Tempe terletak di kabupaten Wajo, Soppeng dan Sidrap (Suriadi, Andri Hakim, & Bernaldy, 2017). Potensi sumberdaya pesisir Danau Tempe, seharusnya mampu memberikan manfaat lebih dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (Surur, 2014).

Akan tetapi, masyarakat di kawasan Danau Tempe belum memperoleh manfaat optimal dari sumberdaya yang dimilikinya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat kawasan Danau Tempe masih dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan potensi sumberdaya alam. Kondisi tersebut dijadikan dasar dalam penelitian yang dilakukan, dengan memetakan permasalahan yang ada di kawasan Danau Tempe, sehingga didapatkan strategi penyelesaian masalah yang tepat. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian untuk mengetahui berbagai permasalahan sosial ekonomi di kawasan Danau Tempe. Output penelitian diharapkan dapat memberikan strategi penyelesaian masalah sosial ekonomi masyarakat kawasan Danau Tempe.

Teori Dampak Positif dan Negatif

Dampak Positif

Setiap nelayan menginginkan perolehan pendapatan yang memadai dari jenis usahanya. Hasil nyata yang telah dirasakan manfaat dari kegiatannya yaitu meningkatkan produksi dari hasil jasa transportasi. Tingginya capaian tersebut secara langsung dapat meningkatkan pendapatan nelayan, dari pendapatan tersebut mereka mampu membiayai berbagai kebutuhan hidupnya, seperti sandang, pangan, papan, perumahan, dan bahkan dapat membiayai kebutuhan anak-anaknya. Meningkatnya berbagai kebutuhan tersebut mendorong para nelayan untuk berusaha meningkatkan jumlah pendapatannya.

Umur dapat berpengaruh bagi nelayan dalam mengambil keputusan. Umur muda memungkinkan nelayan lebih dinamis dan lebih dapat menerima inovasi baru. Dengan kondisi tersebut nelayan mampu mengelola usahanya seoptimal mungkin dengan curahan tenaga fisik yang tersedia. Pengalaman kerja atau lamanya menjadi seorang nelayan adalah faktor yang juga dianggap penting dalam penelitian ini.

Lamanya nelayan bekerja sebagai penyedia layanan taksi perahu secara teori berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, Semakin lama waktu yang curahkan nelayan untuk bekerja mengartikan bahwa semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja sebagai layanan taksi perahu itu sendiri. Hal tersebut tentu akan berdampak positif terhadap pendapatan nelayan yang bersangkutan. Semakin panjang waktu bekerja maka semakin besar pula potensi pendapatan yang diperoleh.

Dampak Negatif

Rendahnya pendapatan nelayan merupakan salah satu faktor akibat rendahnya produktifitas nelayan yang ada di pesisir Danau Tempe. Jika tidak bekerja, nelayan tidak akan mendapatkan penghasilan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan semakin menurun. Modal kerja merupakan hal yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Dengan tersedianya modal yang memadai maka nelayan dapat meningkatkan produksi karena nelayan dapat membeli perahu, alat tangkap, bahan bakar minyak, dan peralatan lainnya, serta biaya operasional nelayan dalam melaut.

Bertambahnya umur nelayan pesisir Danau Tempe tidak mempengaruhi pendapatan nelayan karena dengan bertambahnya umur seorang nelayan maka

pengalamannya dalam melaut juga meningkat, akan tetapi pada sampai batas tertentu atau pada batas umur tertentu pendapatan akan menurun seiring berjalannya waktu karena pada usia tua produktifitas seseorang akan menurun begitu pula dengan nelayan sehingga pendapatan nelayan taksi perahu di Danau Tempe dapat menurun.

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah penghuni, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya di suatu satuan tempat atau lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi dan sampel adalah Nelayan Taksi Perahu Danau Tempe Kecamatan Tempe sebanyak 7 orang.

Menurut Sugiyono, (2017:81) sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya

Metode Pengumpulan Data

Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objek penelitiannya. Oleh karena itu, periset atau peneliti perlu melakukan pengambilan data sendiri untuk mendapatkan data primer.

Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung didapatkan dari objek melalui wawancara. Data sekunder dapat diperoleh dari data yang dikumpulkan oleh organisasi maupun individu lain seperti data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah.

Analisis Data

Analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku) dengan metode wawancara, dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, peneliti akan membahas mengenai aspek sosial ekonomi taksi perahu menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk memperoleh informasi dampak objek wisata rumah apung terhadap penyedia jasa transportasi atau taksi perahu. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, tanggapan-tanggapan, serta tafsiran yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperjelas gambaran hasil penelitian, dalam hal ini “Dampak Objek Wisata Rumah Apung Terhadap Pendapatan Taksi Perahu Di Danau Tempe Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan” Dampak objek wisata rumah terapung terhadap penyedia layanan taksi perahu yaitu

- a. Ekonomi
- b. Sosial

Hasil

Identitas Responden

Umur, jenis kelamin, dan pekerjaan adalah karakteristik responden yang dapat digunakan dalam hal penelitian ini.

Umur Responden

Usia merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan, selain kesehatan fisik baik dari segi perilaku, sikap, maupun proses berpikir. Penurunan kemampuan responden relatif meningkat seiring bertambahnya usia. Untuk membantu individu yang lebih muda berpikir dan bertindak lebih kuat sehingga mereka dapat memproses informasi lebih cepat, responden yang relatif muda memiliki atribut fisik dan mental yang kuat. Rentang usia responden berdasarkan hasil pendataan adalah 42 hingga 54 tahun. Distribusi usia responden ditampilkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Karakteristik umur responden

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden
1.	42 - 47	3
2.	52 - 54	4
TOTAL		7

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan generasi keturunan.

Tabel berikut ini akan menunjukkan atribut responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.2 Karakteristik jenis kelamin responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1.	Laki - laki	7
2.	Perempuan	-
TOTAL		7

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Pekerjaan Utama dan Sampingan

Pekerjaan utama adalah jenis pekerjaan yang secara langsung menunjang terwujudnya dan berfungsinya suatu barang atau sesuai peruntukannya yang ditetapkan dalam dokumen pemilihan sedangkan pekerjaan sampingan ialah pekerjaan yang dilakukan disela-sela pekerjaan utama tersebut.

Tabel berikut ini akan menunjukkan atribut responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.3 Karakteristik jenis pekerjaan responden

No.	Jenis Pekerjaan		Jumlah Responden
	Utama	Sampingan	
1.	Nelayan	Taksi Perahu	5
2.	Pegawai Kantor Kelurahan	Taksi Perahu	1
3.	Taksi Perahu	Taksi Perahu	1
TOTAL			7

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Pendidikan

Pendidikan adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang diatur secara resmi, berjenjang, dan sistematis, bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan kemampuan seseorang dalam memahami, memproses, dan mengaplikasikan pengetahuan, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan bertindak.

Tabel berikut ini akan menunjukkan atribut responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.4 Karakteristik pendidikan responden

No.	Pendidikan	Jumlah Responden
1.	SD	4
2.	SMP	2
3.	SMA	1
TOTAL		7

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Pendapatan Taksi Perahu Terhadap Objek Wisata Rumah Apung di Danau Tempe

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan taksi perahu terhadap objek wisata rumah apung di Danau Tempe mencapai Rp. 200.000 - Rp. 300.000 perbulan. Jumlah tarif taksi perahu yang diberikan kepada wisatawan berkisar Rp. 10.000 perorang dengan jumlah penumpang maksimal 5 - 7 orang per perahu. Para penyedia layanan taksi perahu menyediakan fasilitas berupa pelampung, kursi turis, dan juru bahasa bagi wisatawan yang berasal negara asing. Jumlah pendapatan taksi perahu dapat berubah pada waktu tertentu terutama pada saat banjir dan kenaikan tarif BBM.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari 7 penyedia layanan taksi perahu diantaranya bekerja sebagai nelayan dan staf kantor kelurahan, yang meningkatkan pendapatannya perbulan karena menjadikan penyedia layanan taksi perahu sebagai pekerjaan sampingan

- Pendapatan para nelayan yang awalnya Rp. 2.000.000 - Rp. 2.500.000 perbulan meningkat menjadi Rp. 3.000.000 perbulan
- Pendapatan tetap staf kantor kelurahan Rp. 500.000 perbulan meningkat menjadi Rp. 700.000 - Rp. 1.000.000 perbulan

Dampak Positif dan Negatif Terhadap Objek Wisata Rumah Apung

Adanya wisata rumah apung di Danau Tempe memberikan dampak positif bagi para penyedia layanan taksi perahu, yaitu semakin meningkatnya pendapatan dikarenakan banyaknya masyarakat sekitar dan wisatawan luar yang datang berkunjung ke Danau Tempe, memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan. Pendapatan taksi perahu meningkat disaat kondisi perairan banjir dikarenakan masyarakat memakai jasa layanan taksi perahu sebagai transportasi untuk beraktivitas namun berdasarkan hasil wawancara sampai saat ini belum ditemukan dampak negatif rumah apung bagi penyedia layanan taksi perahu.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 7 responden. Hasil wawancara kuesioner kisaran umur responden diantara 42 - 54 tahun yang semuanya berjenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan responden beragam, ada yang hanya sampai tingkat sekolah dasar (**SD**), adapun pada tingkat sekolah menengah pertama (**SMP**), hingga sekolah menengah atas (**SMA**). Pekerjaan utama respondenpun juga beragam ada yang bekerja sebagai staf kantor kelurahan, sebagai nelayan dan sebagai penyedia layanan taksi perahu. Responden yang memiliki pekerjaan utama sebagai staf kantor kelurahan dan nelayan hanya menjadikan layanan penyedia taksi perahu sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan. Adapun responden yang menjadi layanan penyedia taksi perahu hanya menyewa perahu orang lain untuk digunakan beroperasi yang di sewa seharga Rp. 30.000 perhari sehingga pendapatannya berkurang namun berbeda dengan penyedia layanan taksi perahu yang memiliki perahu sendiri sehingga pendapatannya tidak terbagi dengan sewa perahu.

Pendapatan taksi perahu terhadap objek wisata rumah apung di Danau Tempe mencapai Rp. 200.000 - Rp. 300.000 perbulan. Jumlah tarif taksi perahu yang diberikan kepada wisatawan berkisar Rp. 10.000 perorang dengan jumlah penumpang maksimal 5 - 7 orang per perahu. Para penyedia layanan taksi perahu menyediakan fasilitas berupa pelampung, kursi turis, dan juru bahasa bagi wisatawan yang berasal dari negara asing. Adanya wisata rumah apung di Danau Tempe memberikan dampak positif bagi para penyedia layanan taksi perahu, yaitu semakin meningkatnya pendapatan dikarenakan banyaknya masyarakat sekitar dan wisatawan luar yang datang berkunjung ke Danau Tempe, memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Fitriani et al., 2022) bahwa dampak pengembangan wisata rumah terapung berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat jumlah pendapatan taksi perahu dapat meningkat disaat kondisi perairan banjir dikarenakan masyarakat memakai jasa layanan taksi perahu sebagai transportasi untuk beraktivitas sehari-hari dan kenaikan tarif BBM karena penyedia layanan taksi perahu yang menggunakan BBM untuk bahan bakar perahunya akan meningkatkan tarif yang sesuai dengan kenaikan tarif BBM namun berdasarkan hasil wawancara sampai saat ini belum ditemukan dampak negatif rumah apung bagi penyedia layanan taksi perahu.

Dengan adanya objek wisata rumah apung di Daanau Tempe meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar terutama para penyedia layanan taksi perahu yang sebelumnya memiliki pekerjaan utama yaitu nelayan dan staf kantor kelurahan. Pendapatan para nelayan yang awalnya berkisar antara Rp. 2.000.000 - Rp. 2.500.000 perbulan setelah menjadikan layanan taksi perahu sebagai pekerjaan tambahan pendapatannya meningkat sebanyak Rp. 2.500.000 - Rp. 3.000.000

perbulan sedangkan staf kantor kelurahan yang memiliki pendapatan tetap Rp. 500.000 perbulan setelah menjadikan layanan taksi perahu sebagai pekerjaan tambahan pendapatannya meningkat sebanyak Rp. 700.000 - Rp. 1. 000.000 perbulan.

Simpulan

Adanya wisata rumah apung di Danau Tempe memberikan dampak positif bagi para penyedia layanan taksi perahu, yaitu semakin meningkatnya pendapatan dikarenakan banyaknya masyarakat sekitar dan wisatawan luar yang datang berkunjung ke Danau Tempe, memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan. Jumlah pendapatan taksi perahu dapat meningkat disaat kondisi perairan banjir dikarenakan masyarakat memakai jasa layanan taksi perahu sebagai transportasi untuk beraktivitas sehari-hari dan kenaikan tarif BBM karena penyedia layanan taksi perahu yang menggunakan BBM untuk bahan bakar perahunya akan meningkatkan tarif yang sesuai dengan kenaikan tarif BBM namun berdasarkan hasil wawancara sampai saat ini belum ditemukan dampak negatif rumah apung bagi penyedia layanan taksi perahu.

Daftar Pustaka

- Agustiawan, Misran, Baharuddin Koddeng, and Abdul Rachman Rasyid. (2013) *"Identifikasi Pemanfaatan Lahan Kawasan Tepi Danau Tempe"* Jurnal Wilayah & Kota Maritim (Journal of Regional and Maritime City Studies) 1.2.
- Burhanuddin, A. I., Samawi, F., & Yaqin Khusnul. (2020). "Jejak Langkah Membangun Benua Maritim Indonesia, Sejarah, Capaian dan Asa - Google Books". Deepublis.
- Dwi Putri, R., Ardiansyah, & Arief, A. (2019). "Identifikasi potensi pengembangan objek wisata alam danau picung ditinjau dari aspek produk wisata di muara aman provinsi bengkulu".
- Fitriani, Imran Ismail, Sitti Aminah. (2022). "Dampak Pengembangan Wisata Rumah Terapung Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Pallimae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo"
- Haerunnisa, Upe, Ambo, and Ahmad Yani. (2019) "Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Rumah Terapung Danau Tempe untuk Meningkatkan Potensi Ekowisata Berbasis Komunitas." Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik.
- Irianti, Yusuf, K.M., Sartika R., (2016). "Strategi Pengembangan Kawasan Danau Tempe Berbasis 3E (Education, Environment, and Entrepreneur) Menuju Pariwisata Mandiri". Jurnal Pena.
- Liputo, Sirajuddin, And Sadar Yuni Raharjo. (2022) "Pengaruh Kegiatan Wisata Pulau Saronde Terhadap Pendapatan Masyarakat Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Ponelo Kepulauan, Provinsi Gorontalo".
- Ningsih, Nining Wahyu, Danial Danial, and Syahrul Djafar. (2022) "Analisis Pengembangan Ekowisata di Perairan Danau Tempe Kabupaten Wajo" Seminar Ilmiah Nasional Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Muslim Indonesia.
- Pradana, Herry. (2020) "Pengembangan pariwisata pasar terapung Kota Banjarmasin" Jurnal Kebijakan Pembangunan.

- Sabar, Wardihan, and Nur Indasari. (2018) "Determinan Tingkat Pendapatan Nelayan Perahu Motor Tempe" *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*.
- Salam, Suryawati, Andi Gustitantu, and Marzam Pallawagau. (2020) "Penyelesaian Masalah Sosial Ekonomi Masyarakat Kawasan Danau Tempe, Sulawesi Selatan." *Jurnal Penelitian Agrisamudra*.
- Surur, F. (2014). "Analisis dan Arah Pengembangan Kawasan Danau Tempe, Provinsi Sulawesi Selatan dengan Mempertimbangkan Kearifan Lokal". Institut Pertanian Bogor.